

BAB II

METODE TAPPS (*THINK ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING*) DALAM PENINGKATAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

1. Pengertian Dasar dan Tujuan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) adalah metode pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang peserta didik jumpai sehari-hari secara berpasangan, dan apabila ada suatu pasangan menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar.

Siswa dibagi dan ada yang berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) dan sebagai pendengar (*listener*). Sang *problem solver* membaca masalah dengan nyaring, kemudian juga memperbincangkan penyelesaian masalah, sang *listener* mengikuti seluruh langkah yang dilakukan oleh *problem solver*, menyimak apa masalahnya, bagaimana solusinya, termasuk menangkap berbagai kesalahan yang dilakukan oleh *problem solver*. Agar efektif, pendengar juga harus memahami proses penalaran dibelakang langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung.¹

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur.²

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

92 ¹ Warsono, Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm.

² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 19

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.³

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.⁴ Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Fungsi utama metode pembelajaran adalah menghantar tindakan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (berdaya guna) dan efisien (tepat guna), tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Maka faktor-faktor berikut inilah yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode pengajaran : tujuan yang telah ditetapkan, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas baik fisik maupun non fisik, guru, kekuatan dan kelemahan metode.⁵

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan cara memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode

³ Suyono, et al., *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm. 19

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 193

⁵ Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, Hlm. 81.

pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif ipada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikanoleh guru itu benar-benar milik murid. Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi guru maupun calon guru. Metodologi pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajara di sekolah.⁶

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) adalah metode pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang peserta didik jumpai sehari-hari secara berpasangan, dan apabila ada suatu pasangan menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar.⁷

Siswa dibagi dan ada yang berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) dan sebagai pendengar (*listener*). Sang *problem solver* membaca masalah dengan nyaring, kemudian juga memperbincangkan penyelesaian masalah, sang listener mengikuti seluruh langkah yang dilakukan oleh *problem solver*, menyimak apa masalahnya, bagaimana solusinya, termasuk menangkap berbagai kesalahan yang dilakukan oleh *problem solver*. Agar efektif, pendengar juga harus memahami proses penalaran dibelakang langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung.⁸

Peserta didik senantiasa menyimak penyelesaian masalah yang dilakukan oleh temannya, dan menyampaikan pemikiran mereka semua dalam mencari solusi atas permasalahan yang telah ditentukan bersama. Metode ini lebih ditekankan pada proses penyelesaian

⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hlm. 141

⁷ Elizabert E. Barkley, et al., *Collaborative Learning Techniques*, Terjemahan : Narulita Yusron, cetakan I, Nusa Media, Bandung, 2012, Hlm. 259.

⁸ Warsono, Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm.

masalah daripada hasilnya, serta membantu mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam penyampaian ataupun penyelesaian masalah tersebut.

Tujuan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) ini dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu peserta didik memformulasi gagasan, melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mereka, dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam penalaran orang lain. Karena mengharuskan untuk mengaitkan informasi dengan kerangka konseptual yang ada dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan situasi-situasi baru, maka TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) juga dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap.⁹

Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan dan aktivitas yang kaya untuk mengembangkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik. Hal tersebut tentunya membutuhkan kemampuan prasarana fisik, misalnya guru memindahkan meja agar semua bisa melihat satu sama lain, sehingga membentuk sebuah pola yang memungkinkan terjadinya diskusi secara nyata. Guru mungkin juga memindahkan meja mereka dari depan ruangan ke ruangan yang lebih mencolok.¹⁰

⁹ *Ibid*, Hlm. 260

¹⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, Hlm. 185

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

Langkah langkah agar terlaksananya metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) yang sesuai harapan, maka sebaiknya dirancang sebagai berikut :¹¹

1. Mintalah peserta didik membentuk pasangan dan jelaskan kepada mereka peran-peran penyelesaian masalah dan pendengar. Peran penyelesaian masalah adalah membacakan masalah secara lisan dan mengutarakan proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peran pendengar adalah mendorong penyelesaian masalah untuk berfikir secara lisan dan menggambarkan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi dan menawarkan saran-saran, tetapi juga tetap menahan diri untuk menyelesaikan masalah.
2. Usahakan setiap kelompok mempunyai kemampuan yang heterogen.
3. Setiap kelompok harus menyelesaikan sejumlah masalah dan berganti peran untuk setiap permasalahan baru.
4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas solusi yang telah didapatkan. Sebelum itu dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan solusi atas masalah tersebut, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
5. Kegiatan akan dihentikan apabila peserta didik telah berhasil dalam menyelesaikan seluruh masalah.

¹¹ *Ibid*, Hlm. 261

3. Pendekatan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) peserta didik yang berpasangan menerima sejumlah masalah dan juga beberapa peran khusus penyelesaian masalah dan pendengar. Penyelesai masalah berfikir lisan, berbicara berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Mitranya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penyelesaian masalah, mengikuti langkah-langkahnya, berusaha memahami penalaran di balik langkah-langkah tersebut, dan memberi saran-saran jika ada langkah-langkah yang keliru.¹²

Banyak masalah yang tidak dapat menunggu sampai ditemukan solusinya atas akar masalahnya dan perlu solusi sementara yang segera. Kadang solusi sementara tersebut cukup memadai, sehingga dapat digunakan sementara waktu. Sementara itu, ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa solusi sementara itu menjadi solusi permanen dari masalah yang ada. Maka dalam memecahkan masalah tersebut bisa menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), diantaranya yaitu:¹³

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Mendeteksi penyebabnya.
- c. Solusi sementara.
- d. Mempertimbangkan solusi.
- e. Menganalisis penyebabnya.
- f. Merencanakan atau merancang solusi yang terpilih.

4. Kebaikan dan Kekurangan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah semakin dikembangkan oleh para pelaku pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih

¹² Elizabert E. Barkley, et al., *Op. Cit*, Hlm. 259.

¹³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, Hlm. 68

berkualitas. Salah satu di antaranya yang menarik untuk dikembangkan saat ini adalah metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Metode ini memiliki ciri utama dengan menitikberatkan kegiatan pembelajaran dengan proses diskusi yang dilakukan oleh para peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan tenaga pendidiknya. Sama halnya seperti metode pembelajaran yang lain, pembelajaran ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan yang beberapa di antaranya sebagai berikut:

a) Kelebihan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

- 1) Dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis aktif dan kreatif dalam mencari bentuk-bentuk pemecahan masalah dengan sepenuh hati dan teliti.
- 2) Dapat mendorong siswa untuk belajar sambil bekerja.
- 3) Untuk memupuk rasa tanggung jawab siswa dalam memecahkan masalah.
- 4) Dapat mendorong siswa untuk berfikir sempit dan fanatik.

b) Kekurangan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*)

- 1) Tidak semua pelajaran dapat mengandung masalah atau problem yang justru harus dipecahkan, akan tetapi memerlukan pengulangan dan latihan-latihan tertentu.
- 2) Kesulitan mencari masalah yang tepat atau sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
- 3) Banyak menimbulkan resiko. Terutama bagi anak yang memiliki kemampuan kurang. Kemungkinan akan menyebabkan rasa frustrasi dan ketegangan batin, dalam memecahkan masalah-masalah sulit dan mendasar dalam agama.

- 4) Kesulitan mengevaluasi secara tepat. Mengenai proses pemecahan masalah yang dialami siswa.¹⁴

B. Meningkatkan Pemecahan Masalah

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Meningkatkan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah proses memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas yang memerlukan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal).¹⁵ Pemecahan masalah adalah mencari sesuatu secara kritis, kritis dan *argumental* (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara individu, kelompok, klasikal dengan berbagai cara seperti tanya jawab, diskusi atau kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengembangkan proses berfikir kritis, obyektif, analitik, dan membentuk sikap, keterampilan siswa untuk memecahkan masalah.¹⁶

Pemecahan masalah atau penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.¹⁷ Model latihan pemecahan masalah (penelitian) adalah kelompok model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pengembangan proses penalaran.¹⁸

Pemecahan masalah adalah mencari sesuatu secara kritis, *argumental* (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

¹⁴ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Hlm. 81

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, Hlm. 123.

¹⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, Hlm. 9.

¹⁷ Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, Depdikbud, Jakarta, 1998, Hlm. 164.

¹⁸ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2003, Hlm. 32.

Langkah-langkah yang digunakan yaitu dimulai dari merumuskan masalah, menemukan jawaban sementara, mengumpulkan dan mencari data, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi yang baru.¹⁹

Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan solusi secara rasional, lugas, dan tuntas serta melatih melakukan proses penelitian untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajarnya sehingga dapat menuju kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data, sehingga peserta didik dituntut untuk lebih berfikir lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru harus bisa memahami karakter dan kemampuan peserta didiknya dalam persoalan memecahkan masalah, dan siswa bisa menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik.

Manfaat dari penggunaan metode problem solving pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Metode problem solving memberikan beberapa manfaat antara lain :

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- 3) Melalui inkuiri atau problem solving kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar – benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif.

¹⁹ Abdul Majid, *Op Cit* Hlm. 213.

- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok.²⁰

2. Strategi Pemecahan Masalah

pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Strategi pemecahan masalah sebagai berikut:

a. Mencoba-coba

Strategi ini biasanya digunakan untuk mendapatkan gambaran umum pemecahan masalahnya dengan mencoba-coba (trial and error). Proses mencoba-coba ini tidak akan selalu berhasil. Ada kalanya gagal. Karenanya, proses mencoba-coba dengan menggunakan suatu analisis yang tajam yang sangat dibutuhkan pada penggunaan strategi ini.

b. Memecah tujuan

Strategi ini berkait dengan pemecahan tujuan umum yang hendak kita capai menjadi satu atau beberapa tujuan bagian. Tujuan bagian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan sesungguhnya.

c. Memperhitungkan setiap kemungkinan

²⁰ Dhajiri Ahmad Kosasih, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC*, Bandung, 1985, Hlm. 133

Strategi ini berkaitan dengan penggunaan aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh para pelaku selama proses pemecahan masalah berlangsung sehingga dapat dipastikan tidak akan ada satupun alternatif yang terabaikan.

d. Berpikir logis

Strategi ini berkaitan dengan penggunaan penalaran ataupun penerikan kesimpulan yang sah atau falid dari berbagai informasi atau data yang ada.

e. Bergerak dari belakang

Dengan strategi ini, kita mulai dengan menganalisis bagaimana cara mendapatkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan strategi ini, kita memulai proses pemecahan masalahnya dari yang diinginkan atau yang ditanyakan lalu menyesuaikan dengan yang diketahui.

f. Mengabaikan hal yang tidak mungkin

Dari berbagai alternatif yang ada, alternatif yang tidak jelas mungkin agar dicoret/diabaikan sehingga perhatian dapat tercurah sepenuhnya untuk hal-hal yang tersisa dan masih mungkin saja.²¹

3. Langkah Langkah Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah belajar memecahkan masalah. Pada tahap ini, peserta didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila dihadapkan kepada situasi

²¹ Fajar Shadiq, *Strategi Pemecahan Masalah*, Widyaiswara PPPG, Yogyakarta, 2004, Hlm. 13-14

keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.²²

Pemecahan masalah bukan hanya metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir. Sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan lainnya yang dimuali dengan mencari data sampai menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:²³

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat untuk memecahkan masalah tersebut, dengan cara membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang diperoleh, pada langkah kedua tersebut.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban itu benar-benar cocok. Untuk menguji kebenaran tersebut tentu saja menggunakan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

Tipe belajar ini merupakan tahapan yang paling tinggi kerana masalah selalu datang dalam proses pembelajaran dan membutuhkan pemecahan dari berbagai sudut pandang. Siswa tidak dapat memecahkan suatu masalah apabila tidak mempunyai banyak konsep, kaidah atau aturan tertentu dari baerbagai aspeknya. Oleh karenanya siswa dalam memecahkan masalah harus mampu pula

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, Hlm. 20.

²³ *Ibid*, Hlm. 103-104.

mengidentifikasi masalah tersebut, yaitu: apa masalahnya, dari mana masalah itu, apa jenis dan sifat masalahnya, mengapa masalah itu dipecahkan bagaimana memecahkan masalah itu, dan untuk apa masalah itu dipecahkan.²⁴

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Dasar dan Tujuan

Menurut bahasa “*fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقيه - يفقه - فقها) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah sintak perkataan *fiqh*, yang member pengertian kepeahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.²⁵

Fiqh secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqh adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang dirinci. Contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah shalat). Karena dalam al-Qur’an tidak dirinci sebagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi Saw : “*Kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*” (*Shollu kama raaitumuni usholi*). Dari praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi’in dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.

Fiqh diartikan sebagai hukum-hukum syari’ah yang bersifat amaliyah, yang telah dinisbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar’i yang terperinci.²⁶

²⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Grup, Semarang, 2008, Hlm. 112

²⁵ A. Syafi’i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, Hlm. 11

²⁶ Khairul Umam, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, Hlm. 15

Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshili*.²⁷

Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.²⁸ Adapun yang dimaksud mata pelajaran fiqih di MTs adalah salah satu mata pelajaran pendidikan PAI yang membahas tentang hukum Islam.

Norma hukum atau tata aturan pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh pembuatnya. Jika tidak, maka pembuatan aturan tersebut berarti sia-sia bahkan tidak mencerminkan kebijaksanaan sang pembuat.

Kalau kita menengok aturan-aturan pada hukum positif, maka tujuan pembuatannya tidak lain adalah sekedar terwujudnya ketentraman masyarakat dengan jalan menentukan batas-batas hak dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat dalam hubungannya satu sama lain. Tujuan yang memiliki nilai tinggi dan abadi tidak menjadi perhatian aturan pada hukum positif.

Al-Ghayah al-Maqshudah (tujuan yang ingin dicapai) ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku ataupun ucapannya. Karena fiqih itu merupakan referensi pada hakim dalam memberikan keputusannya, juga bagi para mufti dalam fatwanya serta bagi umat Islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak-

²⁷ Ahmad Falah, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus 2009, Hlm. 2

²⁸ A. Syafi'i Karim, *Op Cit*, Hlm. 18

kewajiban serta larangan Syara' atas dirinya dalam rangka melaksanakan atau mengamalkan ajaran itu, karena Islam tidak mengenal "ilmu untuk ilmu".²⁹

Maksud akhir yang hendak dicapai dari ilmu fiqh adalah penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perkataannya. Dengan mempelajarinya orang akan tahu mana yang perintah dan mana yang dilarang, mana yang sah dan mana yang batal, mana yang halal dan mana yang haram, dan lain sebagainya. Ilmu ini diharapkan muncul sebagai rujukan bagi para hakim pada setiap keputusannya, bagi para ahli hukum di setiap pendapat dan gagasannya, dan juga bagi setiap mukallaf pada umumnya dalam upaya mereka mengetahui syariat dari berbagai masalah yang terjadi akibat tindak-tanduk mereka sendiri.³⁰

2. Obyek Mata Pelajaran Fiqih

Pada pokoknya yang menjadi obyek pembahasan dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut pandang *syara'*. Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar : *ibadah, mu'amalah, dan 'uqubah*.

Bagian ibadah, tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Bagian mu'amalah, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan *munakahat* dan *siyasah*.

²⁹ Yasin dan Solikhul Hadi, *Buku Daros Fiqih Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, Hlm. 15

³⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 10

Bagian 'uqubah, mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan, dan lain-lain. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti *qisas*, *had*, *diyat*, dan *ta'zir*.³¹

3. Ruang Lingkup Fiqih di MTs

1) Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI di MTs/SMP

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di MTs/SMP. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen Kemampuan Dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di tingkat MTs/SMP, yaitu :³²

- a) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b) Dapat membaca Al Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, menyalin, dan mengartikannya.
- c) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- e) Mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

³¹ *Ibid*, Hlm. 5

³² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hlm. 150

Unsur pokok mata pelajaran PAI MTs/SMP bidang fiqih, meliputi :³³

- a. Melakukan thaharah
- b. Melakukan salat wajib
- c. Melakukan macam-macam sujud
- d. Melakukan salat Jum'at
- e. Melakukan salat jamak dan qasar
- f. Melakukan macam-macam salat sunah
- g. Melakukan puasa
- h. Melakukan zakat
- i. Melakukan hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang
- j. Melakukan ketentuan aqiqah dan qurban
- k. Melakukan tentang ibadah haji dan umrah
- l. Melakukan salat jenazah
- m. Melakukan tata cara pernikahan

Materi fiqih adalah bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu materi pembelajaran fiqih merupakan pemahaman yang sangat penting untuk ditanamkan bagi setiap peserta didik, sebab tanpa adanya pemahaman tentang fiqih, maka yang dikhawatirkan adalah tidak diterima amal ibadahnya karena kurang penguasaan hukum yang dijalankan dalam kajian fiqih, sehingga disinilah diperlukan perencanaan dan metode pengajaran yang benar-benar dapat memberi pemahaman secara total terhadap peserta didik. Guru juga dituntut untuk selalu menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik selalu bersemangat dan agar pembelajaran tidak membosankan.

³³ *Ibid*, Hlm. 151

4. Manfaat Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu Fiqih sangat penting sekali bagi setiap muslim. Sebab untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya kita tahu bahwa shalat lima waktu itu hukumnya wajib. Maka belajar fiqih shalat itu pun hukumnya wajib juga. Sebab tanpa ilmu fiqih, seseorang tidak mungkin menjalankan shalat dengan benar sebagaimana perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Memang ada sebagian orang yang memandang remeh ilmu fiqih. Seringkali mereka mengatakan bahwa belajar fiqih itu hanya belajar malasah air dan cebok saja. Padahal yang dipelajarinya barulah mukaddimah belaka. Bila ilmu itu diteruskan, maka fiqih itu akan sampai kepada masalah yang aktual seperti urusan politik, mengatur negara dan seterusnya (fiqih siyasah; masalah khilafah, imamah dan imarah, masalah gelar kepala Negara dll.). Bahkan bisa dikatakan bahwa fiqih itu mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Manfaat mata pelajaran fiqih untuk peserta didik adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan banar.
- c. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- d. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.

³⁴ *Ibid*, Hlm. 155

- e. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menurut ajaran islam.

D. Hasil penelitian terdahulu

Adapun dalam kajian pustaka tersebut telah memperoleh dua judul penelitian yang telah ada. Adapun riga judul penelitian tersebut ialah:

1. Nur Laili Maslichah, mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh pembelajaran kelas dan karyawisata terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas VI materi jual beli di MI An Nashriyah Ngemplak Lasem Rembang tahun 2009/2010. Terdapat pengaruh yang signifikansi antara pembelajaran kelas dan karyawisata terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas VI materi jual beli. Hal ini dapat dilihat dari uji anova atau F_{test} didapat F_{hitung} sebesar 24,467 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000(signifikansi) karena F_{hitung} lebih besar dari F_{table} 3,14nprobabilitas lebih kecil dari 0,05. Ini berarti hipotetis (H_3) diterima karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh besarnya r square sebesar 0,442. Dengan demikian sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) Kemampuan memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VI Materi Jual Beli sebesar 44,2%. Sisanya sebesar 55,8% Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas

VI Materi Jual Beli dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Penelitian yang diteliti oleh Titik Hikmawati (110171), mahasiswa Tarbiyah STAIN Kudus, yang berjudul Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus. Dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Hal ini dapat dilihat dari nilai r korelasinya adalah 0,632 berada diatas r *product moment*, batas perolehan 5 % sebesar 0,297 dan juga berada di atas harga nilai *product moment* pada taraf signifikan 1% sebesar 0,384. Dalam analisis uji hipotesis diketahui bahwa nilai F_{reg} sebesar 27,930 lebih besar daripada F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dicari berdasarkan $df = N-M-1$ dengan hasil 44-1-1, maka diperoleh sebesar 4,034. Nilai tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($27,930 > 4,034$), maka hasil hipotesis yang peneliti ajukan diterima atau penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* benar-benar mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs. NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus. Sedangkan nilai dari hasil perhitungan diperoleh besarnya koefisien determinasi sebesar 39,9%. Hal ini berarti metode *Double Loop Problem Solving* mempunyai pengaruh sebesar 39,9% terhadap peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs. NU Mafatihul Ulum, sedangkan sisanya $100\% - 39,9\% = 60,1\%$ merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

E. Kerangka berfikir

Pembelajaran di dalam kelas merupakan sistem belajar mengajar yang sifatnya biasa, dimana seorang guru berusaha agar metode belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah dengan tujuan mengembangkan kemampuan mental, fisik dan penampilan diri. Oleh karena itu, proses belajar

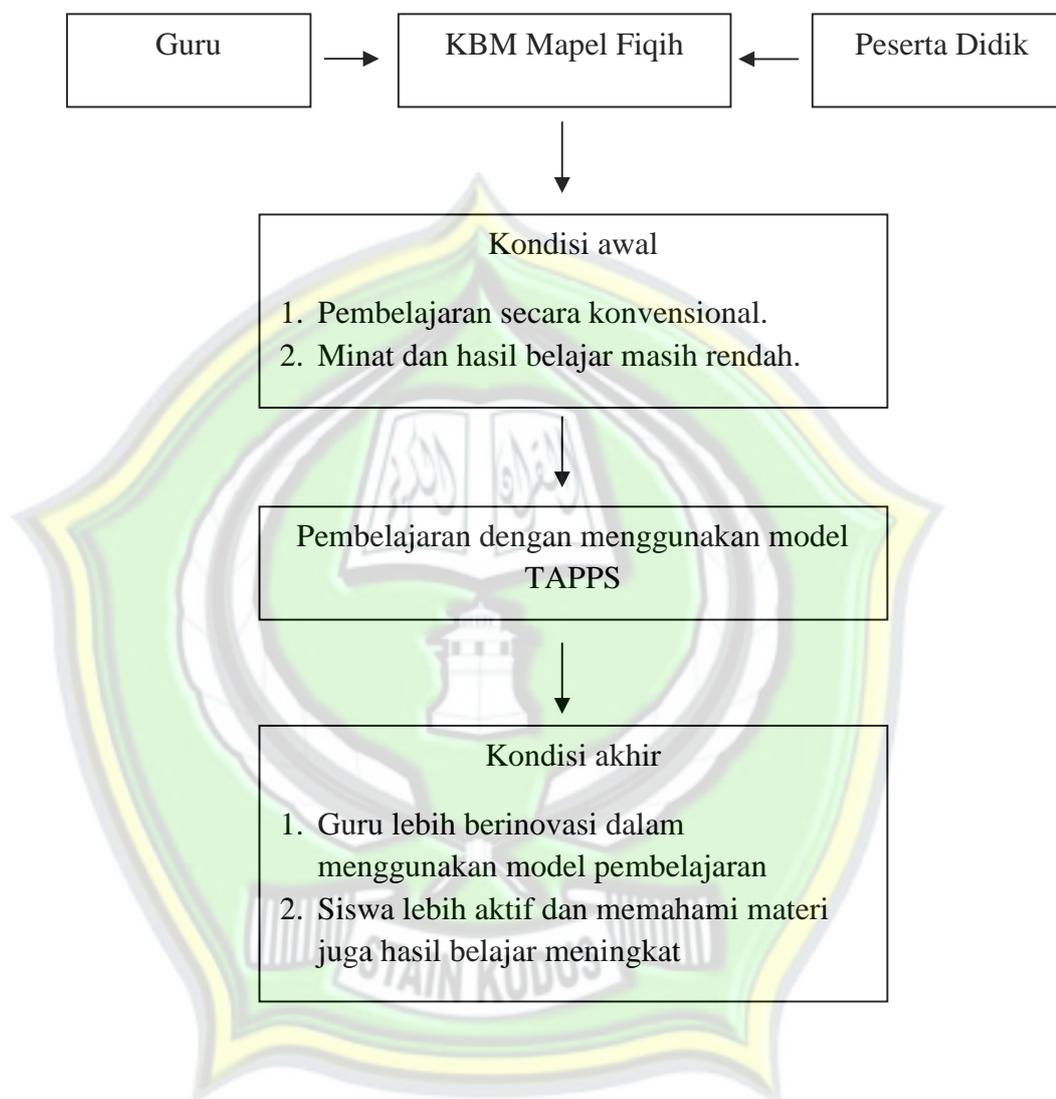
mengajar dikelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut.

Siswa tidak hanya belajar secara individu saja, melainkan juga secara berkelompok. Pembelajaran secara individu maupun kelompok mempunyai tujuan dan manfaat bagi siswa, seperti mendongkrak prestasi siswa dalam pembelajaran. Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal, dalam hal ini guru harus pandai memilih pendekatan yang sesuai untuk dunia pendidikan saat ini.

Guru dalam proses pembelajaran harus menciptakan dan menggunakan metode-metode belajar yang mana dapat membuat siswa lebih dapat aktif dan berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada proses pembelajaran.

Pelaksanaan metode TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) apabila berjalan sesuai langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka siswa dapat mengetahui dan meningkatkan pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih. Dan juga sebaliknya.

Gambar 2.1
Tabel penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Darul Hikam, Kalirejo, Undaan, Kudus³⁵



³⁵ Observasi di kelas VII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 15 November sampai 18 November 2015.